

## **PENGINTEGRASIAN TEORI KOGNITIF SOSIAL KARIR UNTUK MEMFASILITASI ASPEK PEMAHAMAN DIRI MAHASISWA PGSD DALAM MEMBUAT PILIHAN KARIR**

**Fanny Septiany Rahayu<sup>1</sup>**  
**Muhibbu Abivian<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

*Mahasiswa keguruan khususnya prodi PGSD ketika lulus dituntut secara penuh mengaplikasikan teori dan praksis pendidikan yang mereka pelajari di bangku perkuliahan. Dengan kata lain mereka dituntut untuk memahami dan menghayati profesinya sebagai seorang pendidik. Pemahaman dan penghayatan profesi tersebut diawali ketika mereka membuat pilihan karir yang baik (matang) sebagai seorang mahasiswa prodi PGSD. Hasil analisis terhadap survei kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa Prodi PGSD Semester 2 FKIP UMC tahun akademik 2019/ 2020 menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa berada pada kategori baik sebesar 28,84 %, kategori cukup baik 41,94%, dan kategori kurang baik sebesar 28,23%. Aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni sekitar 56,74%, sementara aspek eksplorasi karir mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni sekitar 93,41%. Dari kedua aspek yang diungkap, aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah. Dalam perspektif teori karir kognitif sosial, kematangan karir seseorang terletak pada kekuatan saat dia mengekspose minat dan peluang yang sesuai dengan pemahaman dirinya. Berdasarkan analisis tersebut, tulisan ini hendak memuat kajian teoritik pengintegrasian teori kognitif sosial dalam aspek pemahaman diri mahasiswa PGSD FKIP UMC Semester 2 Tahun Akademik 2019/2020. Kata Kunci: Perkembangan Karir, Pemahaman Diri, Teori Kognitif Sosial Karir*

### **Abstract**

*Students in teaching major especially the PGSD study program, are required to fully apply the educational theory and practical theory they learn in college. In other words, they are required to understand and live their profession as educators. The understanding and appreciation of the profession begins when they make good (settled) career choices as a PGSD study program student. The results of the analysis of the survey on the ability to make career choices for PGSD students in second semester of FKIP UMC for the 2019/2020 academic year showed that the ability to make student career choices was in the good category of 28.84%, 41.94% quite good category, and the poor category of 28 , 23%. The self-understanding aspect has a low level of achievement, namely around 56.74%, while the career exploration aspect of students has a high achievement level of around 93.41%. Of the two aspects disclosed, the self-understanding aspect has a low level of achievement. In the perspective of social cognitive career theory, a person's career maturity lies in the strength when he exposes the interests and opportunities that are in accordance with his own understanding. Based on this analysis, this paper intends to include a theoretical study of the integration*

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon, fanny.septiany@umc.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon, muhibbu.abivian@gmail.com

*of social cognitive theory in the aspects of self-understanding of PGSD FKIP UMC Semester 2 Academic Year 2019/2020 students.*

*Keywords: Career Development, Self-Understanding, Career Social Cognitive Theory*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak dari sebuah proses pendidikan. Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Profesi guru merupakan profesi strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Profesi guru merupakan salah satu pemegang utama dan motor penggerak dalam perkembangan dunia pendidikan. Profesi guru merupakan profesi yang mulia sekalipun tidak mudah dan selalu menantang. Guru memiliki tugas mendidik peserta didik tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.

Peran guru di SD lebih kompleks dibandingkan guru pada jenjang pendidikan selanjutnya. Begitu pula tanggungjawab guru SD terhadap anak didiknya lebih berat, terlebih tanggungjawab moral. Jika guru tidak profesional dan asal-asalan maka proses pendidikan yang berlangsung dapat melenceng dari tujuan pendidikan yang dirumuskan. Berdasarkan hal tersebut, profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Menjalankan profesi guru yang professional tersebut salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan social kognitif yang matang. Begitu pula bagi calon guru, salah satu yang harus dimiliki adalah kemampuan membuat pilihan karir yang matang ketika mereka memilih berkuliah di prodi keguruan.

Kemampuan social kognitif seseorang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang tugas seorang guru di masa depan. Ajuha dalam Cahyono (2014) mengungkapkan bahwa karir seseorang terletak pada kekuatan saat dia memiliki pemahaman diri sesuai dengan minatnya, serta mempunyai *self efficacy* yang kuat,

mempertahankan *outcome expectations* yang tinggi, menentukan tujuan ke depan, dan mengantisipasi serta sanggup mengatasi rintangan dan beradaptasi menuju keberhasilan. Aspek-aspek yang diungkapkan Ajuha tersebut, terdapat dalam teori kognitif social Bandura, dalam ranah perkembangan karir disebut sebagai SCCT (*Social Cognitive Career Theory*) yang dikembangkan oleh Lent dan kawan kawan.

Menurut Supriatna (2009) kemampuan individu untuk membuat pilihan karir secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Kemampuan individu dalam pengambilan keputusan karir akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan kedepannya. Oleh sebab itu, dalam pandangan teori kognitif sosial untuk dapat melakukan pilihan karir secara tepat individu perlu mengembangkan pemahaman diri, eksplorasi karir, dan pemilihan karir sebagai upaya untuk membantu mereka (J.P. Sampson, Jr., G. W. Peterson, J. Lenz and R. C. Reardon dalam Sharf, 1992).

Ajuha dalam Cahyono (2014) mengungkapkan kemampuan membuat pilihan karir yang matang terletak pada kekuatan minatnya. Dalam pandangan teori kognitif social minat karir akan berkembang ketika seseorang memiliki pemahaman diri dan eksplorasi karir yang matang. Dalam perspektif psikologi, minat merupakan faktor pendukung atau pendorong bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh, apabila seorang anak tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka akan timbul kesulitan belajar. Demikian pula apabila seseorang yang sedang belajar di pendidikan keguruan khususnya prodi PGSD tidak memiliki minat terhadap profesi guru, maka

akan menimbulkan kesulitan atau permasalahan ketika menjalani proses pendidikan keguruannya sebagai dampak tidak memiliki pemahaman diri yang matang. Jika seseorang menjalankan profesi yang tidak sesuai dengan pemahaman diri yang matang maka akan menimbulkan problema dalam diri dan profesinya.

Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) merupakan salah satu perguruan tinggi yang turut serta berupaya menyelenggarakan pendidikan keguruan guna mencetak calon guru yang profesional. Upaya tersebut diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). FKIP UMC terdiri dari lima program studi, salah satunya adalah prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). FKIP menyelenggarakan program pendidikan yang diharapkan menjadipusat pengembangan ilmu pendidikan. Begitu pula dengan prodi PGSD yang mempunyai visi “Menjadi Program Studi PGSD yang mampu menghasilkan Tenaga Guru Sekolah Dasar yang Islami, unggul, kompeten dan mandiri”.

Idealnya lulusan mahasiswa S-1 PGSD akan bekerja sebagai guru SD, namun tidak menutup kemungkinan mahasiswa akan memilih bekerja di bidang profesi yang lain. Tidak semua mahasiswa yang telah memasuki studi S-1 PGSD di UMC ini benar-benar berminat terhadap profesi guru dan menjadikan profesi guru sebagai pilihan utama bagi mereka ketika mereka lulus nanti. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya mahasiswa tidak benar-benar pemahaman diri yang matang sehingga berpengaruh besar terhadap minat karirnya.

Minat dan pemahaman diri dapat mempengaruhi kualitas belajar individu dalam bidang studi tertentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap survei kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa Prodi PGSD Semester 2 FKIP UMC tahun akademik 2019/ 2020 menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa berada pada kategori baik

sebesar 28,84 %, kategori cukup baik 41,94%, dan kategori kurang baik sebesar 28,23%. Aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni sekitar 56,74%, sementara aspek eksplorasi karir mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni sekitar 93,41%. Dari kedua aspek yang diungkap, aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah. Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang matang akan melakukan hal yang diminatinya dengan senang dan sungguh-sungguh, sehingga apa yang diminatinya akan berhasil. Demikian pula apabila mahasiswa PGSD memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru, maka akan sungguh-sungguh dan senang dalam belajar dan menempuh kuliah dengan baik sehingga prestasinya akan tinggi pula. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang/tidak tidak memiliki pemahaman diri yang matang akan berdampak dalam proses belajar dalam perkuliahannya sehingga ketika lulus nanti menjadi tidak optimal seperti yang diharapkan.

Selama bertahun-tahun, sebagian besar teori belajar yang berkembang menyebutkan bahwa proses belajar dapat dijelaskan melalui pendekatan “ABC” dari perilaku, yaitu *Antecedent* (penyebab atau kejadian yang mendahului perilaku), *Behavior* (perilaku itu sendiri), dan *Consequences* (konsekuensi hal-hal yang mengikuti perilaku yang dimaksud). Para ahli behaviorisme senang membandingkan pikiran seseorang dengan menganalogikannya sebagai “kotak hitam”, yaitu satu set perlengkapan yang cara kerjanya harus disimpulkan karena mereka tidak dapat dilihat secara langsung. Bagi mereka, kotak ini seperti sirkuit yang terlihat tidak relevan, namun demikian cukup untuk mengetahui bahwa dengan menekan sebuah tombol pada kotak akan menghasilkan respons yang terprediksi (Cahyono, 2014, hlm. 1006).

Wade dalam Cahyono (2014) mengungkapkan kotak hitam yang disebutkan sebelumnya diteliti lebih lanjut pada periode

tahun 1940-an, ketika dua ilmuwan sosial mengusulkan modifikasi besar dari behaviorisme radikal, yang kemudian disebut sebagai teori pembelajaran sosial. Kebanyakan dari pembelajaran yang dilakukan manusia menurut argumen mereka diperoleh melalui mengobservasi perilaku orang lain dalam konteks sosial dibandingkan dengan melalui prosedur-prosedur standar pengkondisian.

Lebih lanjut Wade dalam Cahyono (2014) mengungkapkan bahwa pada tahun 1960-an dan 1970-an teori pembelajaran sosial berkembang pesat, elemen baru kemudian ditambahkan ke dalamnya, yaitu kemampuan manusia terkait proses kognitif yang lebih tinggi. Para pendukung teori ini setuju dengan para ahli behaviorisme lainnya bahwa manusia, juga tikus maupun kelinci, merupakan subjek dari kondisioning klasik dan operant. Tetapi mereka menambahkan bahwa manusia berbeda dengan tikus maupun kelinci. Manusia memiliki sikap, kepercayaan, dan harapan yang mempengaruhi cara mereka memperoleh informasi, membuat keputusan, melakukan penalaran, dan menjawab masalah (Cahyono, 2014).

Berbagai proses mental tersebut mempengaruhi perilaku individu (mahasiswa) yang

akan datang, dan juga sifat-sifat kepribadian yang mereka kembangkan. Oleh karena antar individu memiliki perbedaan persepsi dan keyakinan, maka mereka memiliki kemungkinan mendapatkan persepsi yang berbeda walaupun kejadian atau situasinya sama.

Misalnya, seorang mahasiswa merasa dosennya terlalu bertele-tele dalam menjelaskan materi kuliah karena dosen sering menyisipkan pesan *soft-skill* dalam perkuliahannya, sementara mahasiswa lain memiliki persepsi positif bahwa pesan itu penting sebagai bekal pengembangan-an *life-skill*.

Albert Bandura salah seorang pemikir utama dari aliran ini menyebut teorinya sebagai

teori *social cognitive*, karena meletakkan fokusnya pada proses mental. Teori Bandura menekankan pada pentingnya kepercayaan, persepsi, dan observasi perilaku orang lain dalam menentukan apa yang dipelajari oleh individu (mahasiswa) dan bagaimana individu (mahasiswa) bertindak.

Dalam perspektif psikologi, teori kognitif sosial merupakan teori yang menekankan bagaimana perilaku dipelajari dan dipertahankan melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, konsekuensi positif, serta proses kognitif seperti rencana, harapan, dan keyakinan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diformulasikan bahwa *social cognitive* mengacu pada bagaimana individu (mahasiswa) berpikir mengenai orang lain, dimana proses pemikiran (proses kognitif) tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan.

Teori *social cognitive* Bandura yang dijelaskan dalam model determinisme resiprokal dalam belajar. Dalam pandangannya, Bandura mengungkapkan bahwa faktor person dan kognitif, factor lingkungan, dan faktor perilaku saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses berinteraksi. Sebagai contoh, dalam proses belajar (Santrock, 2011; Woolfolk, 2009) Determinisme resiprokal dalam teori kognitif sosial Bandura memiliki makna hubungan saling menyebabkan antara tiga faktor, yaitu: perilaku, faktor *person/* kognitif, dan pengaruh lingkungan, yang masing-masing beroperasi secara mandiri sebagai faktor penentu bagi factor-faktor lainnya. Tarsidi dalam Cahyono (2014) mengungkapkan, pengaruh antar faktor tersebut bervariasi dalam kekuatannya dan tidak terjadi secara bersamaan. Teori kognitif sosial Bandura banyak diterapkan di berbagai bidang, diantaranya bidang pendidikan, psikologi, kedokteran, pengembangan karir, dan sebagainya.

Dalam perspektif perkembangan karir, SCCT termasuk ke dalam pendekatan yang baru. Surya (2015) menyebutkan konsep

tentang karir telah mengalami pola-pola perkembangan yang sangat pesat semenjak dikembangkan oleh Parson pada tahun 1909. Tradisi perkembangan ini terjadi selama rentang waktu satu abad dimulai dari tahun 1909 hingga 2009 yang dibagi menjadi empat tradisi pandangan. *Tradisi pertama* berlangsung di awal abad ke-20 dan dimotori oleh Parson melalui gerakan *vocational guidance*. Tradisi pertama ini disebut sebagai *the differential tradition* yang menekankan perbedaan individual dan memasangkannya dengan pekerjaan tertentu. Dalam tradisi ini, bimbingan karir merupakan cara mencocokkan antara ciri dan sifat individu dengan jenis pekerjaan tertentu.

Selanjutnya *tradisi kedua* disebut sebagai *the developmental tradition* yang berkembang di pertengahan abad ke-20. Tradisi ini menekankan pada perspektif perkembangan, yaitu mengacu pada tahapan perkembangan karir, pola-pola karir, dan lintasan karir individu sebagai pekerja dalam berbagai ragam peran-peran hidup.

Kemudian *tradisi ketiga* disebut sebagai *social-cognitive tradition* yang berkembang sejalan dengan berkembangnya perspektif sosial perilaku kognitif dalam karir yang menekankan pembelajaran, agensi personal, dan pemikiran serta keyakinan karir. Tradisi ini menawarkan satu kesatuan perspektif dalam perkembangan karir yang dibingkai dalam kerangka proses pengalaman, mental, motivasional, behavioral dalam membentuk pekerjaan dan karir. Adapun *Tradisi keempat* disebut *the constructivist-social constructivist tradition* yang merupakan tradisi kontemporer aplikasi dari pendekatan konstruktivis dan konstruktivis sosial dan pendekatan naratif dalam membuat keputusan dan perkembangan karir dengan berbasis pada tema, hubungan, sejarah, dan makna hidup.

Teori karir modern memperkenalkan konsep-konsep yang mencerminkan faktor psikologis yang lebih kompleks dan pengaruh sosial. Sementara Krumboltz (1979)

memperkenalkan teori kognitif dalam karir *behavior*, banyak teori lain yang menggambarkan pengaruh sosial dan pengalaman dalam kelompok masyarakat. Gottfredson (2005) menggambarkan dampak dari peran gender pada pengembangan karir karir. Lent, Brown, dan Hackett (2000) dan Lent (2005) mengadaptasi teori sosial kognitif untuk mempelajari isu-isu tentang karir.

SCCT (*Social Cognitive Career Theory*) adalah salah satu teori yang dikembangkan oleh Lent, Brown dan Hackett dalam bidang pengembangan karir yang bersumber dari *Social cognitive* Bandura secara umum. SCCT memberikan konsep transisi pekerjaan sebagai proses yang bertahap pada masa-masa sekolah dan di dunia kerja. Sekolah berfungsi sebagai masa persiapan dimana siswa mulai mengawali fase pengembangan karir dalam kehidupan mereka, termasuk pengembangan *self efficacy* (efikasi diri), *outcome expectation* (harapan tentang hasil yang dicapai), dan *personal goals* (tujuan pribadi), dan diikuti oleh masa penyesuaian pekerjaan (Lent & Brown, 1999)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemahaman diri mahasiswa. Penelitian melakukan analisa data melalui kajian teoritik pengintegrasian teori kognitif social karir. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran aspek pemahaman diri mahasiswa PGSD FKIP UMC. Pendekatan analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang bersifat frekuensi dan angka-angka, kemudian diberikan penjelasan berdasarkan teori kognitif social karir.

## HASIL PENELITIAN

Prodi S1 PGSD merupakan pendidikan akademik pada jenjang S1 yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu kependidikan dan pengembangannya sebagai syarat pemenuhan kualifikasi akademik guru.

Cahyono (2014) mengungkapkan secara keseluruhan pendidikan akademik di LPTK-LPTK struktur kurikulumnya terdiri dari: (1) bahan kurikuler landasan keilmuan dan keterampilan (MKK) pendidikan dan bidang studi; (2) bahan kurikuler keahlian profesi (MKB); (3) bahan kurikuler pembentukan kepribadian (sikap dan perilaku) guru (MPB); (4) bahan kurikuler pembentukan kepribadian (sikap dan perilaku) umum (kemasyarakatan dan kebangsaan) (MPK); dan (5) bahan kurikuler untuk berkehidupan bermasyarakat (MBB) (Kepmendiknas No.232/2000; Kepmendiknas No. 045/2002; SK. Ditjen Dikti No. 43/2006, dan No. 44/2006).

Pada kenyataannya lima bahan kurikuler tersebut belum mampu membentuk guru yang memiliki keseimbangan antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills*. Kurikulum bukan satu-satunya faktor penentu dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa, tetapi kurikulum merupakan sentral dalam keseluruhan desain, proses dan hasil pendidikan, serta sebagai bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat, maka apapun yang diharapkan oleh pendidikan dapat diakomodasi dalam kurikulum.

Merujuk pada kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa Prodi PGSD Semester 2 FKIP UMC tahun akademik 2019/ 2020 yang menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa berada pada kategori baik sebesar 28,84 %, kategori cukup baik 41,94%, dan kategori kurang baik sebesar 28,23%. Aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni sekitar 56,74%, sementara aspek eksplorasi karir mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni sekitar 93,41%. Dari kedua aspek yang diungkap, aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah. Dalam perspektif teori karir kognitif sosial, kematangan karir seseorang terletak pada kekuatan saat dia mengekspose minat dan

peluang yang sesuai dengan pemahaman dirinya.

Keadaan tersebut dibuktikan saat beberapa dari mereka ditanya tentang alasan kuliah di prodi PGSD dan rencana masa depan setelah lulus dikaitkan dengan jurusan PGSD yang notabene mencetak lulusan pendidik (guru) jenjang sekolah dasar. Sebagian mahasiswa menjawab dengan jawaban yang rata-rata identik. Ada yang mengatakan bahwa mereka kuliah di jurusan PGSD karena sewaktu SMA tidak diterima di jurusan atau prodi impian mereka, ada pula yang mengatakan bahwa mereka kuliah di prodi PGSD karena ikut dengan teman dan dorongan orangtua. Sementara beberapa jawaban rencana mereka setelah lulus ada yang mengatakan hal itu merupakan urusan nanti karena masih jauh untuk dipikirkan; ada pula yang menjawab hidup jadi mahasiswa perlu dinikmati dengan santai. Bahkan ada mahasiswa yang ketika ditanya tentang masa depannya setelah lulus dari prodi PGSD, hanya tertawa kemudian kebingungan. Memang ada, beberapa mahasiswa prodi PGSD FKIP UMC semester 2 yang telah memiliki rencana dengan mengambil pilihan karir di suatu tempat kerja, namun sayangnya pilihan karirnya itu sama sekali tidak berhubungan dengan jurusan PGSD yang sekarang sedang dia pelajari. Jangankan memiliki keputusan karir yang masuk akal (pilihannya sesuai dengan jurusannya), untuk membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan karirnya pun tidak sistematis. Misalnya, ada seorang mahasiswa mengungkapkan rencananya setelah lulus akan bekerja sebagai wirausaha mengikuti orangtuanya yang berprofesi sebagai pengusaha. Keputusannya agaknya sudah pasti, akan tetapi sangat berlainan dengan pendidikan yang dijalannya. Ada juga mahasiswa yang bingung tentang caranya membuat perencanaan di masa depan dari mana mulainya. Fenomena rendahnya aspek pemahaman diri dalam kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa PGSD FKIP

UMC semester dua menunjukkan mahasiswa pemahaman diri yang tepat. Kondisi mereka tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa parameter seseorang memiliki kemampuan membuat pilihan karir yaitu mempunyai pemahaman diri yang baik (J.P. Sampson, Jr., G. W. Peterson, J. Lenz and R. C. Reardon dalam Sharf, 1992). Oleh sebab itu, wajar bila ternyata sebagian dari mahasiswa yang menjadi responden memiliki kemampuan membuat pilihan karir masa depan yang tidak realistis. Artinya, kemampuan yang dipelajari selama di bangku kuliah tidak secara langsung dapat diaplikasikan ke dalam pekerjaan (karir) yang dipilihnya di masa depan, sebab tentu saja beda antara kemampuan/ bakat tidak sesuai dengan kebutuhan pilihan karir.

Bervariatifnya kemampuan mahasiswa dalam merumuskan pilihan karir salah satunya disebabkan oleh adanya kurangnya pemahaman diri. Kurangnya pemahaman diri tersebut seperti adanya pertentangan atau ketidaksesuaian antara satu dengan yang lainnya (Dahlan, 2014). Dalam hal minat dan bakat misalnya, seringkali keduanya ditemukan tidak ada kesesuaian (Crites, 1981). Padahal sebagaimana ditegaskan oleh Super dalam (Nurillah, 2017; Sharf, 1992) usia remaja berada pada masa pemilihan karir secara tepat sesuai dengan preferensi yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa dalam tahapan tersebut hendaknya telah dicapai suatu keputusan awal untuk menghadapi perjalanan hidup yang lebih realistis. Oleh sebab itu, penting bagi pengambil kebijakan (pihak universitas) merancang program pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman diri mahasiswa sebagai calon guru.

Menurut Woolfolk dalam Cahyono (2014) untuk memberikan gambaran nyata muatan *social cognitive* dalam proses pembelajaran (kurikulum) dapat disajikan beberapa ilustrasi penerapan teori *social*

*cognitive*. *Self efficacy* dan *self regulated learning* adalah dua elemen kunci teori *social cognitive* yang sangat penting dalam pembelajaran. Salah satu praktek teori *social cognitive* dipaparkan dari hasil penelitian Graham & Weiner dalam Woolfolk (2009), penelitian menunjukkan bahwa kinerja di sekolah meningkat dan *self efficacy* meningkat bila siswa (1) mengadopsi tujuan jangka pendek sehingga lebih mudah untuk menilai kemajuannya; (2) diajari untuk menggunakan strategi belajar yang spesifik, semisal *outlining* (membuat garis besar/ikhtisar) atau *summarizing* (merangkum) yang membantu mereka memfokuskan perhatian; dan (3) menerima *reward* berdasarkan prestasi/pencapaian, bukan sekedar keterlibatan, karena *reward* atas prestasi menandakan meningkatnya kompetensi.

Pendapat di atas mengandung indikasi bahwa dengan dilakukan praktek pembelajaran yang sesuai teori *social cognitive* memungkinkan mahasiswa memiliki kemampuan kognitif sosialnya dimana mereka akan lebih menggali pemahaman diri melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna. Kemudian dalam satu penelitian yang lain disimpulkan bahwa para calon guru cenderung meningkat *sense of efficacy*-nya karena memiliki pemahaman diri yang baik (paham akan minat dan tanggungjawab) menyelesaikan tugas mengajar; akan tetapi dapat turun menjadi setelah satu tahun menjadi guru. Temuan ini tentu tidak akan muncul manakala mahasiswa memiliki pemahaman diri yang baik dalam pilihan karirnya (Woolfolk, 2009). Penelitian ini mengindikasikan berlakunya teori determinasinya Bandura, dimana faktor person, faktor lingkungan, dan faktor perilaku saling memengaruhi satu sama lain (Santrock, 2011).

Belum optimalnya pemahaman diri mahasiswa dalam membuat pilihan karir dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana diungkapkan oleh Gati, Krausz dan Osipow

(2001) yang menyatakan bahwa, kesulitan dalam membuat pilihan karir didasarkan pada tiga pokok kesulitan yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi dan adanya informasi yang tidak konsisten yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk membuat pilihan mengenai karirnya. Creed, Patton, dan Prideaux dalam Udoro (2010), di dalam jurnal penelitiannya pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa sebanyak 50% mahasiswa mengalami kebingungan dalam penentuan pilihan. Salah satu faktornya adalah begitu banyak pilihan jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia sewaktu mereka berada di jenjang sekolah menengah atas/ sederajat, dan kebutuhan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan serta tujuan apa yang dibutuhkan dalam pilihan karir tersebut. Selain itu, terbatasnya eksplorasi dan pengalaman pada *role model* karir maka minat dan aspirasi berkaitan dengan bidang karir tertentu sering kali menjadi *stereotype*, terbatas, dan berubah-ubah.

Sementara Shetzer dan Stone dalam Winkel (1991) menyatakan bahwa perbedaan perkembangan karir remaja dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal (faktor dalam diri) yang mempengaruhi perkembangan karir remaja seperti nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, keadaan jasmani. Berkaitan dengan faktor-faktor internal tersebut, Roe dan Hoppock dalam Crites (1981) menyatakan pilihan karir seseorang dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang mendorong mereka untuk memilih. Dari pendapat tersebut tersirat bahwa setiap orang akan memiliki pilihan karir yang beragam tergantung bagaimana ia mengerti akan kebutuhannya.

Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya mengungkapkan, mengerti adalah suatu proses adaptasi intelektual yang dengannya pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seseorang yang sedang belajar

untuk membentuk struktur pengertian yang baru. Menurut Piaget dalam Suparno (1997) dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata). Skemata mengatur, mengkoordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Perkembangan skemata ini terus menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah pengintegrasian stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk dalam individu, dan akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk. Secara praktik proses asimilasi dan akomodasi ini diharapkan menjadi batu pijakan bagi mahasiswa PGSD dalam mengakomodasi muatan kognitif sosial yang terangkum dalam proses pembelajaran (kurikulum) S1 Prodi PGSD FKIP UMC. Sementara faktor-faktor eksternal (faktor luar diri) yang mempengaruhi perkembangan karir remaja antara lain: lingkungan sosial, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan-tuntutan yang melekat pada jabatan atau program studi.

## KESIMPULAN

Dalam perspektif teori karir kognitif sosial, kematangan karir seseorang terletak pada kekuatan saat dia mengekspose minat dan peluang yang sesuai dengan pemahaman dirinya. Kurangnya pemahaman diri tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara minat dan bakat mahasiswa, karena dalam hal minat dan bakat seringkali ditemukan adanya ketidaksesuaian. Padahal mahasiswa secara fase perkembangan karir sudah berada pada masa pemilihan karir secara tepat sesuai dengan preferensi yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. Oleh



sebab itu, penting bagi pengambil kebijakan (pihak universitas) merancang program pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman diri mahasiswa sebagai calon guru. Prodi PGSD FKIP UMC direkomendasikan untuk membuat program orientasi karir bagi mahasiswa baru untuk dapat meningkatkan pemahaman diri mereka sebagai calon pendidik, sehingga baik dalam proses perkuliahan maupun setelah lulus nanti mahasiswa tidak kehilangan arah orientasi karirnya karena kurangnya pemahaman diri mereka. Dengan kata lain mahasiswa dapat mengetahui gambaran mengenai dirinya sendiri atau konsep diri melalui hasil belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, & Lent. (2005). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. Joh Wiley & Sons, Inc.
- Cahyono, P. (2014). *Pengintegrasian Social Cognitive pada Kurikulum S1 Pendidikan Teknik Elektro LPTK untuk Memfasilitasi Kemampuan Beradaptasi Calon Guru Kejuruan*.
- Crites, J. O. (1981). *Career Counseling Models, Methods, and Material*. McGraw-Hill Company.
- Dahlan, S. (2014). Model Konseling untuk Memantapkan Rencana Pilihan Karier Konseli. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Gati, I. (2001). High School Students' Career-Related Decision-Making Difficulties. *Jurnal of Counseling & Development*, 79, 331–341.
- Gottfredson, L. . (2005). Applying Gottfredson's Theory of Circumscription and Compromise in Career Guidance and Counseling. In *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (hal. 71–100). John Wiley & Sons, Inc.
- Krumboltz, J. . (1979). A social learning theory of career decision making. In *Social learning and career decision making* (hal. 19–49). RI : Carroll Press.
- Lent, R. W., & Brown, S. . (1999). A Social Cognitive View of School-to-Work Transition. *The Career Development Quarterly*. Quarterly Development Quarterly. Special Issue: School to Work Transitions. *American Counseling Association*, 47(4), 297–311.
- Nurillah, S. (2017). Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 67–85.
- Santrock, J. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Sharf, R. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Brooks/ Cole Publishing Company.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Supriatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surya, M. (2015). Guidance and Counseling Based on The Character in Facing ASEAN Economic Community 2015. *Proceedings of The International Seminar and Workshop on Guidance and Counseling*.
- Udoro, D. (2010). *Obsesi Orang Tua atau Cita-Cita Anak?* <http://dworo.wordpress.com/2010/05/17/obsesi-orang-tua-atau-cita-cita-anak/>
- Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (P. G. W. Indonesia (ed.)).
- Woolfolk. (2009). *Educational Psychology (Active Learning Edition)*. Pustaka Belajar.